

**EKSISTENSI KELOMPOK MUSIK GAMAT MANDAYU SANGGAR  
SENI PELANGI RANAH MINANG  
DI KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu ( S1 )*



**Oleh :**

**JIMMY FERDIAN  
NIM. 1205456/2012**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu  
Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang

Nama : Jimmy Ferdian

NIM/TM : 1205456/2012

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

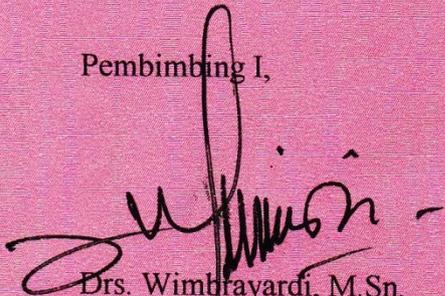
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



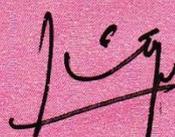
Drs. Wimbrayardi, M.Sn.  
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II,



Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.  
NIP. 19780730 200812 1 001

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu  
Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang

Nama : Jimmy Ferdian  
NIM/TM : 1205456/2012  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Agustus 2018

#### Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	
2. Sekretaris : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	2..... 
3. Anggota : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	3..... 
4. Anggota : Harisnal Hadi, M.Pd.	4..... 
5. Anggota : Prof. Dr. Ardipal, M.Pd.	5..... 



**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jimmy Ferdian  
NIM/TM : 1205456/2012  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Jimmy Ferdian  
NIM/TM. 1205456/2012

## ABSTRAK

**Jimmy Ferdian. 2018.** Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang. Skripsi. Prodi Pendidikan Sendratasik. FBS UNP.

Penelitian ini ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Eksistensi kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang dilihat dari pengguna dan fungsi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera foto. Langkah-langkah teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok musik gamat mandayu masih eksis dengan keterbatasan tempat latihan dan kurangnya perhatian pemerintah. Kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah semakin menghilangkan eksistensi musik gamad di Kota Padang. Untuk itu agar musik gamad di Kota Padang tetap eksis, diperlukan peran pemerintah Kota untuk mempertahankan warisan budaya ini. Fungsi yang ditemukan dalam kesenian musik gamat, yaitu: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi reaksi jasmani.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, yang berjudul **”Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang”**. Skripsi disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program studi (S1) Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn. sebagai pembimbing I dan Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Afifah Asrianti, S. Sn., MA sebagai ketua jurusan Pendidikan Sendratasik dan Drs, Marzam, M. Hum selaku sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Syeilendra, S. Kar, M. Hum, Harisnal Hadi, M. Pd. Prof. Dr. Ardipal, M. Pd. Selaku tim penguji yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan ibuk pengajar jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

5. Staf keputakaan dan staf administrasi jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Sanggar Pelangi Ranah Minang yang telah menjadi tempat dan subjek penelitian bagi penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak untuk kesempurnaan tulisan yang akan datang.

Padang, Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumuasan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Penelitian yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	10
1. Eksistensi.....	10
2. Musik Tradisi .....	11
3. Musik Gamat.....	12
4. Kebudayaan.....	13
5. Penggunaan dan Fungsi.....	14
C. Kerangka Konseptual .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian.....	19
C. Instrument Penelitian .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Analisi Data .....	22

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	23
1. Letak Geografis .....	23
2. Keadaan Penduduk .....	25
3. Sistem Religi .....	26
4. Sistem Pendidikan .....	26
B. Musik Gamat .....	27
1. Asal Usul Kesenian Musik Gamat di Kota Padang .....	27
2. Instrument Gamat Mandayu .....	30
3. Pemain Gamat Mandayu Sanggar Pelangi Ranah Minang .....	39
4. Lagu Gamat .....	40
5. Kostum .....	44
6. Tempat dan Waktu Pertunjukan .....	45
7. Penonton .....	45
C. Teknik Permainan Musik Gamat .....	46
D. Bentuk dan Struktur Musik Gamat .....	50
E. Penggunaan dan Fungsi Kesenian Musik Gamat Bagi Masyarakat Kota Padang .....	55
1. Penggunaan Musik Gamat Mandayu .....	56
2. Fungsi Musik Gamat Mandayu .....	60
F. Perkembangan Kelompok Gamat Mandayu Sanggar Pelangi Ranah Minang .....	63
G. Upaya yang Dilakukan Sanggar Pelangi Ranah Minang dalam Melestarikan Eksistensi Musik Gamat .....	65

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Partitur Lagu Kaparinyo Sampai Hati

Lampiran 2. Partitur Lagu Dayuang Piaman

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Nama Pemain Kesenian Gamat.....	40

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	18
2. Peta Kota Padang .....	24
3. Biola .....	31
4. Gitar Akustik .....	32
5. Gitar Elektrik.....	33
6. Bass Elektrik .....	34
7. Keyboard.....	35
8. Gendang Melayu .....	36
9. Drumset.....	36
10. Saxophone .....	38
11. Tamborin.....	39
12. Penonton Gamat Mandayu di Pesta Perkawinan .....	46
13. Acara Perkawinan .....	56
14. Acara Lounching Buku .....	57
15. Acara Karya Busana.....	58
16. Penyambutan Turis.....	59
17. Acara Sumatera Barat Expo di Batam .....	60
18. Bersama HIKASMI.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Partitur Lagu Kaparinyo Sampai Hati.....	71
2. Partitur Lagu Dayuang Piaman .....	78

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari kebudayaan di daerah tempat tinggalnya. Dalam bahasan ini, individu erat kaitannya dengan kebudayaan seperti hakikatnya kebudayaan yang membedakan manusia dan hewan. Sejalan dengan hal diatas, Maran (2000:21) mengatakan bahwa, sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah dunia khas manusia. Kebudayaanlah yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup individual dan sosialnya, dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya. Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tari, seni rupa, seni suara, kesasteraan, dan filsafat. Salah satu kebudayaan yang indah yang harus kita jaga yaitu seni musik.

Musik berasal dari suara. Suara itu sendiri adalah suatu partikel dari semua elemen yang membentuk dunia ini. Jadi musik adalah partikel yang tersebar keseluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai celah tersempit sekalipun. Pada saat ini musik juga sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia. Bagi pencipta musik, musik menjadi suatu luapan emosi jiwa, dimana perasaan yang ada di pencipta musik tersampaikan (Eya Grimonia 2014:15).

Setiap daerah di Indonesia memiliki alat musik dan jenis musik yang khas, salah satunya di Padang. Padang adalah kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Mayoritas penduduk di kota Padang menganut agama Islam. Padang memiliki kebudayaan yang sangat unik dan menarik baik dari segi bahasa, tari-tarian, alat musik, dan agama yang menyangkut pada akidah dan adat istiadatnya. Salah satu kesenian kota Padang yang cukup dikenal yaitu musik Gamat.

Musik Gamat merupakan salah satu jenis musik tradisional Minangkabau yang berkembang di daerah pantai barat Sumatera Barat. Musik ini lahir dari akulturasi budaya pribumi dengan budaya barat, yang sampai sekarang tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau khususnya di Kotamadya Padang.

Hasil penelitian Rizaldi (1994) dalam “Musik Gamat di Kotamadya Padang; Sebuah Bentuk Akulturasi Antara Budaya Pribumi dan Budaya Asing” mengatakan musik gamat telah berkembang di Padang sekitar tahun 1920-an. Berkembangnya musik gamat tidak terlepas dari aktivitas perdagangan bangsa asing di Minangkabau. Hal ini juga membawa perubahan terhadap perkembangan penduduk kota Padang menjadi beranekaragam dengan bangsa asing yang ingin berdagang maupun yang ingin berkuasa. Situasi seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan musik gamat sebagai budaya akulturasi.

Menurut Haji Usman dalam “wawancara penelitian Rizaldi 7 Agustus 1992 di Padang”, (satu-satunya mantan penyanyi gamat tertua) mengatakan

keterampilan menyanyi gamat sudah ia pelajari dari pamannya sekitar tahun 1920-an. Sejak usia 8 tahun Usman sudah sering dibawa oleh pamannya melihat orang latihan gamat maupun melihat penampilan gamat pada pesta perkawinan. Keadaan itulah yang mengawali karir Usman sebagai penyanyi gamat di Kota Padang.

Dari keterangan Usman jelas bahwa tahun 1920-an musik gamat sudah berkembang di Kota Padang. Dan berarti bahwa sebelum tahun 1920-an yaitu dimasa paman Usman dan kawan-kawannya, kesenian gamat sudah ada di Kota Padang. Namun, perkembangan musik gamat pada masa itu belum dikoordinasi dalam bentuk organisasi yang formal.

Pada tahun 1938, sudah ada terbentuk kelompok musik gamat yang terkoordinasi seperti: (1) Senandung Melayu, (2) Gelombang Timur, (3) Sinar Hati. Namun demikian kelompok-kelompok musik gamat tersebut umumnya tidak bertahan lama, karena persoalan ekonomi yang belum bisa musik gamat ini dijadikan sebagai mata pencaharian pokok. Banyak diantara personilnya pergi merantau ke kota lain untuk mencari kehidupan, maka kelompok musik tersebut lama-kelamaan mulai mundur dan akhirnya bubar.

Dalam perkembangan musik gamat di Kota Padang ada empat orang tokoh yang dianggap sebagai perintis bagi pemusik gamat sekarang. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut: (1) Abdul Rahman St. Pamuncak, (2) Ahmad NT, (3) Junid, (4) A. Kadir, yang semuanya sudah meninggal. Mereka itulah yang memelopori musik gamat di Kota Padang sejak awal tahun 1940-an.

Pada tahun 1950-an mulai muncul musik Minang modern yang dipelopori oleh Asbon dengan orkes Gumarangnya dan Nuskan Syarif dengan orkes Kumbang Cari. Disamping berkembangnya musik Minang modern, musik gamat tetap hidup. Kelompok masyarakat peminatnya masih tetap setia menyenangi musik gamat. Hal itu dapat dilihat dengan munculnya kelompok musik gamat yang baru sejak awal tahun 1960-an seperti diantaranya grup Gurindam Lamo, Ganto Gumarang, Bunga Tanjung, dan lain sebagainya yang terus berkembang sampai saat sekarang ini.

Pada masa sekarang musik gamat sudah bisa dimainkan dengan satu alat musik instrumen saja, seperti halnya keyboard yang sudah diprogram bisa memainkan berbagai jenis musik, termasuk musik gamat. Secara tidak langsung situasi seperti ini menghilangkan daya tarik musik gamat itu sendiri.

Eksistensi musik gamat pun mulai mengilang dengan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang juga musik-musik populer, jenis musik pop, rock, dangdut, hip hop maupun percampuran antar jenis musik tersebut. Seniman-seniman musik tradisional seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus berjuang melawan kepopuleran jenis-jenis musik yang sedang berkembang saat ini. Industri musik juga semakin menutup diri untuk musik-musik yang tidak komersil.

Pada akhirnya musik-musik tradisional seperti halnya Gamat hanya menjadi musik tuan rumah bagi masyarakatnya sendiri. Gamat memang bukan musik yang populer, tetapi bagaimana kita semua dapat menjadikan

gamat sejajar dengan musik populer lainnya, dan dapat diterima di masyarakat, merupakan salah satu fungsi musik dari musik Gamat itu sendiri dan suatu bentuk perhatian kita untuk mempertahankan eksistensi musik tradisional dan budaya Indonesia.

Masalah dan situasi seperti ini, walaupun kecil lingkupnya dapat merapuhkan tiang budaya yang lain. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal budayanya, dengan kata lain untuk membangun dan membesarkan bangsanya, seluruh masyarakat seharusnya juga mengenal budaya yang dimiliki bangsanya. Gamat sebagai budaya Indonesia, seharusnya dapat dikenal dan disukai oleh seluruh masyarakat Minangkabau, atau setidaknya dilestarikan oleh masyarakat di Kota Padang dimana tempat asal musik Gamat itu sendiri. Di Kota Padang sendiri, masih ada kelompok musik gamat yang masih eksis yang penulis ketahui pada saat sekarang ini yakni Gamat Mandayu Sanggar Pelangi Ranah Minang.

Sanggar Pelangi Ranah Minang adalah sebuah perkumpulan orang-orang yang menyukai kesenian Minangkabau dan wadah bagi musisi-musisi Gamat Kota Padang untuk berkreatifitas. Sanggar ini berdiri tahun 2011 yang dipimpin oleh Ibu Rina Hastuti. Dalam sanggar ini ada kesenian Minangkabau lainnya seperti: Tari tradisi Minang Kabau, Musik Tradisi Minangkabau, dan Musik Gamat.

Kelompok Gamat Mandayu mulai terbentuk pada tahun 2014 oleh Ferry YJ anak mendiang penyanyi gamat modern Yan Juneid. Keunikan kelompok gamat ini adalah mengusung anak muda sebagai personilnya yang

rata-rata berusia sekitar dari 20 tahun sampai 30 tahun. Mereka memainkan musik gamat dengan mengaransement lagu sesuai dengan gaya bermusik mereka menjadi lebih menarik dengan tidak menghilangkan unsur asli musik gamat tersebut.

Gamat Mandayu bukan satu-satunya kelompok musik Gamat di Kota Padang. Ada beberapa grup atau kelompok musik gamat di Kota Padang yang masih eksis yang pernah penulis jumpai adalah diantaranya: (1) Himpunan Kekeluargaan Gamat Padang (HIKAGAPA) yang berlokasi di Taman Budaya Kota Padang, (2) Himpunan Kekeluargaan Seniman Musik Indonesia (HIKASMI) yang berlokasi dikawasan Gelanggang Olah Raga Haji Agus Salim Kota Padang.

Kedua kelompok musik gamat tersebut masih sering terdengar namanya pada acara pernikahan ataupun pada penyambutan acara tamu kedaerahan di Kota Padang, dan acara lain sebagainya. Namun menurut informasi yang penulis dapatkan, bahwa kebanyakan dari grup dan komunitas gamat di Kota Padang anggotanya sudah beranjak tua, berbanding terbalik dengan kelompok musik Gamat Mandayu yang telah melakukan regenerasi.

Faktor keunikan ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat eksistensi kelompok musik Gamat Mandayu pada sanggar seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Eksistensi kelompok musik Gamat Mandayu sanggar seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang.
2. Penggunaan kesenian musik gamat di Kota Padang.
3. Perkembangan musik gamat di Kota Padang.
4. Keberadaan kesenian musik gamat di Kota Padang.

## **C. Batasan Masalah**

Bertolak ukur dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka semua permasalahan yang ditemukan yaitu mengenai kesenian musik Gamat pada kelompok Pelangi Ranah Minang, maka untuk menghindari permasalahan penelitian tidak meluas dari permasalahan tersebut, penelitian ini dibatasi mengenai Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang dilihat dari penggunaan dan fungsi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini dengan “Bagaimana Eksistensi kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang dilihat dari penggunaan dan fungsi?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Eksistensi kelompok Musik Gamat Mandayu Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang dilihat dari pengguna dan fungsi.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan musik Gamat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama tentang musik Gamat.
3. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi untuk kelompok Gamat Mandayu untuk lebih semangat berlatih lagi.
4. Sebagai semangat kehidupan berkesenian terhadap generasi muda masa sekarang untuk memahami, mempelajari dan menjaga budaya yang telah dimiliki.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dilakukan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan eksistensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta teori-teori pendukung lainnya yang dianggap sesuai dan dapat membantu dalam pemecahan masalah yang diangkat peneliti ini. Beberapa sumber yang penulis baca dan gunakan sebagai tolak ukur untuk menyelesaikan tulisan ini adalah:

1. Rizaldi dalam tesisnya 1994 menulis tentang “Musik Gamat di Kotamadya Padang; Sebuah Bentuk Akulturasi Antara Budaya Pribumi dan Budaya Asing ”. Hasil penelitian yaitu musik gamat adalah sebuah bentuk akulturasi budaya yang bersifat “hibrasi”. Disatu sisi, pohon (kerangka) musiknya berdiri diatas konsep musik Barat, yang secara fisik jelas terlihat pada instrumen yang digunakannya.
2. Hendra Permana dalam tesisnya 2015 menulis tentang “Konsep Penciptaan Musik Gamat dan Penerimaan Masyarakat Kota Padang Terhadap Keberadaannya”. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa musik gamat tercipta dari percampuran budaya pribumi dan budaya barat.
3. Agung Prasetio dalam skripsinya 2016 menulis tentang “Eksistensi Grup Gurindam Lamo Dalam Melestarikan Seni Tradisi Tari Balanse Madam dan Musik Gamat di Kota Padang”. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa perkembangan grup gurindam lamo mulai mengalami perkembangan dalam segi sarana dan prasarana.

Dari hasil studi relevan diatas memberi gambaran tentang bagaimana musik gamad pada daerah luar selain di Kota Padang. Digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ingin penulis teliti. Jika dihubungkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tidaklah sama, peneliti meneliti tentang Eksistensi Kelompok Musik Gamat Mandayu pada Sanggar Seni Pelangi Ranah Minang di Kota Padang.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori berguna sebagai pedoman serta acuan bagi penulis dalam membantu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, teori yang digunakan adalah:

### **1. Eksistensi**

Menurut Save M. Dagun (1990 : 190) kata eksistensi berasal dari kata latin *existere* *ex* = keluar, *sitere* = membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Pengertian eksistensi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:375), yang menyebutkan bahwa eksistensi mengandung pengertian (1) adanya keberadaan, sesuatu yang harus dipertahankan. (2) keberadaan manusia sebagai individual inti. Berbicara mengenai keberadaan berarti adanya suatu bentuk kesenian dalam kelompok masyarakat, tidak akan terlepas dari persoalan penerimaan masyarakat terhadap kesenian tersebut. Implikasi dari persoalan tersebut

tentu akan berkaitan dengan untuk apa kesenian tersebut digunakan dan sebagai apa kesenian itu berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Eksistensi menurut Jhon M Echlis dan Hasan Sadily dalam kamus Inggris Indonesia (1994:224) adalah adanya kehidupan, kehidupan kolektif masyarakat. Eksistensi sosial dapat juga diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mengembangkan kepribadiannya dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya atau hidup bermasyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi musik gamat adalah bagaimana musik gamat di Minangkabau harus tetap ada dan diterima dilingkungan masyarakat sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

## **2. Musik Tradisi**

Musik adalah salah satu jenis kesenian yang tidak “kasat mata”, namun “kasat telinga”. Artinya inti dari musik bukanlah visual, meskipun musik kemudian pertunjukkan (Erie Setiawan 2017:4). Musik adalah aktivitas budaya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Dalam berbagai bangsa dan dengan berbagai cara, musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, mulai kelahiran sampai kematian (Djohan 2010:1).

Tradisi berasal dari kata Bahasa Latin yaitu tradition, “diteruskan” atau mewariskan (Depdikbud 1988:5). Menurut (Sedyawati 1983:48) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Dalam pengertian lain tradisi adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh R. Supanggah (1995:3). Musik tradisi itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan, mentranskripsikan dan menganalisisnya dengan tekanan pendekatan yang disadari oleh peran musik sebagai tata tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut didefinisikan pengertian musik tradisional, yaitu musik yang diajarkan dan diwariskan secara lisan dan bukan secara tulisan yang selalu mengalami perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa musik tradisi adalah gambaran dari kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah tersebut, maka dari itu kesenian tersebut harus dipelajari dan diwariskan dari generasi tua ke generasi muda agar kesenian tradisi tersebut tetap bertahan. Musik gamat merupakan salah satu contoh musik tradisi, dimana musik gamat itu sendiri merupakan bentuk ekspresi yang berupa tingkah laku masyarakat Padang yang diungkapkan secara lisan dan ditampilkan dalam bentuk pertunjukan musik.

### **3. Musik Gamat**

Menurut A. A. Navis. (1986 : 76) kata gamat menurut etimologi bahasa mungkin berasal dari kata gamit, yang artinya menyentuh seseorang dengan jari untuk mengajak bercakap-cakap atau keperluan lain. Kata “gamit” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya menyentuhkan jari kepada seseorang untuk memberi isyarat, sedangkan “gamat” artinya berlagu.

Bentuk musik gamat adalah gabungan vokal dengan instrumental, yang secara tradisi menggunakan biola, akordeon, gitar, dan gendang

sebagai instrumen pengiring. Vokal berperan sebagai pembawa lagu, yang liriknya berupa pantun-pantun Minangkabau yang bersifat metafora (kiasan).

#### **4. Kebudayaan**

Ralph Linton (dalam buku antropologi budaya T.O. Ihromi 2013:18) mengatakan kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.

Ada 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal dan akan selalu kita temukan dalam setiap keadaan atau masyarakat didunia menurut Clyde Kluckhohn (1953:10) yaitu: 1) Sistem bahasa, 2) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 3) Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, 4) Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, 5) Ilmu pengetahuan, 6) Kesenian, 7) Sistem kepercayaan atau agama. Unsur-unsur ini merupakan perwujudan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara eksistensi diri dan kelompoknya.

Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas seperti yang dikemukakan oleh Maran (2000:15) sebagai berikut: “Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa didunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat man usia dan berbagai suku, bangsa, dan ras”.

## 5. Penggunaan dan Fungsi

Kata penggunaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses cara. Kata penggunaan identik dengan cara penggunaan atau cara penyajian. Kata fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:615) artinya adalah kegunaan dari sesuatu hal, dalam kehidupan sosial dapat juga diartikan sebagai kegunaan bagi hidup masyarakat. Sejalan dengan itu, Alan P. Merriam (1964: 210) mengatakan bahwa:

*“Use” then refers to the situation in which music is employed in human action: “function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.*

Terjemahan:

“Penggunaan” mengacu kepada situasi dimana musik bekerja dalam tindakan yang dilakukan manusia: “fungsi” memperhatikan alasan mengapa musik bekerja seperti itu dan terutama tujuan musik yang lebih luas.

Fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan. P. Merriam (1964 : 219-226) adalah sebagai berikut:

1. *The function of emotional expression. Here the music serves as a medium for people to express feeling or emotions through music. In music one can pour what he things that sprang a beautiful art.*
2. *The function of aesthetic enjoyment. Meaning that music is an art and a new work if the art work is said to have beauty or asthetic therein. Thought music we can feel good values throught the melody of beauty or dynamics.*
3. *The function of entertainment. Function enterteinment means that the music certainly contains element’s that are entertaining, it can be seen from melody of lyric.*
4. *The function of communication. Meaning that the music in force in aregion containing culture distinct cues wich are only known by the people supporting the culture.*
5. *The function of symbolic representation. There is little doubt that music functions in all societies as a symbolic*

*representation of other things, ideas, and behaviors. I can see from the aspects of music, such as the tempo of a musical. If the slow tempo of a music tells the most depressing things, so the music symbolic sadness.*

6. *The function of physical response. Is it with some heritation that things function that this function of music is put forward, for it is questionable whether physical response can or should be listed in what is essentially a group of social function.*
7. *The fuction of enforsing conformity to social norms. Songs of social control play an important part in substansial number of cultures, both through direct warning to erring members of society and through indirect establishment of what is considered to be proper behavior. This is also found is song used, for example, at the time of initiation ceremonies, when the younger members of the community are specifically instructed in proper an improper behavior. Song of protest call attention as well to propriety and impropriety. The enforcement of conformity to social norms is one of the major functions of music.*
8. *The function of validation of social institutions and religious situations, theres is little information to indicate the extent to which it thend to validate these institutions and rituals.*
9. *The function of contribution to the continuity and stability of culture. If music allows emotional expressions, give aesthetic pleasure, entertains, communicates, elicits physical response, enforces conformity to social norms, and validates social institutions and religious rituals, it is clear that it contributes to the continuity and stability of culture. In this sense, perharps, it contributes no more or no less than any other aspect of culture, and we are probably here using function in the limited sense of playing a part*
10. *10. The function of contribution tothe integration of society. In a sense we have anticipated this function of the music in the precending paragraph, for it is clear that in providing a splidarity point arounds wich members of society congregate, music does indeed function to intregate society.*

Terjemahan :

1. Fungsi ekspresi emosional, disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan emosionalnya, dengan kata lain si pemain

data mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Di musik seseorang bisa menuangkan apa yang dipikirkannya sehingga terlahirlah suatu seni yang indah.

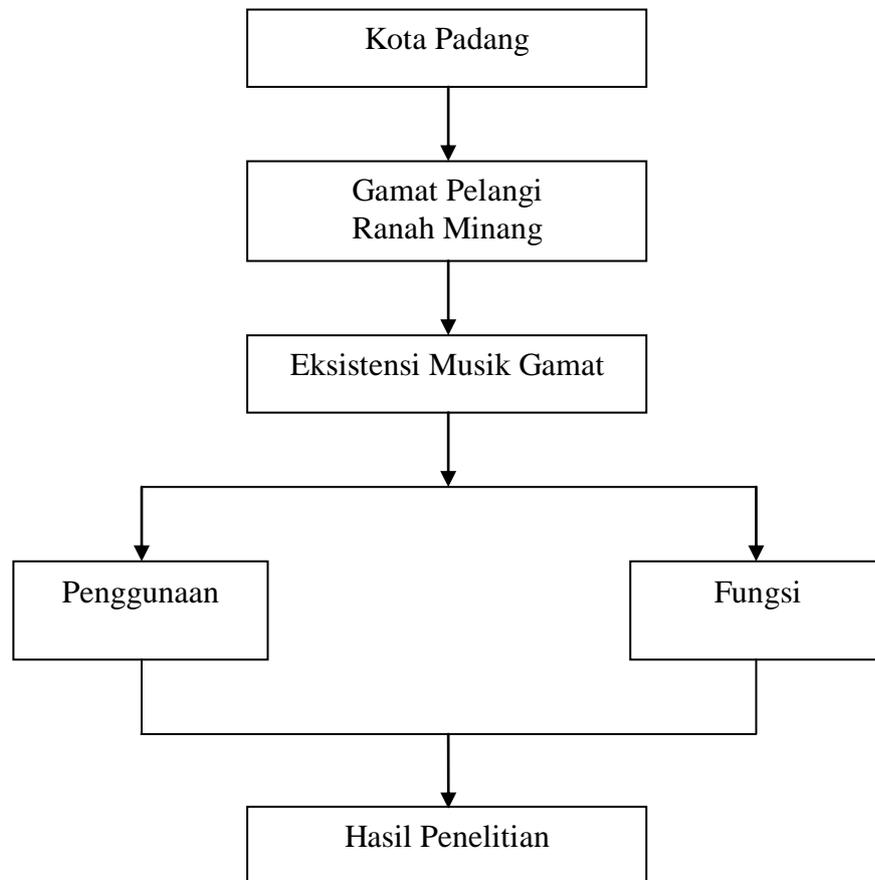
2. Fungsi kenikmatan estetika, artinya fungsi musik merupakan suatu karya seni dan suatu karya yang baru dikatakan karya seni apabila memiliki keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita bisa merasakan nilai-nilai keindahan baik melody ataupun dinamikanya.
3. Fungsi hiburan, berarti bahwa musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur, ini dapat dilihat melalui melodi ataupun liriknya.
4. Fungsi komunikasi, berarti bahwa musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.
5. Fungsi perlambangan, dapat diartikan dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan teks nya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan.
6. Fungsi reaksi jasmani, apabila sebuah musik dimainkan, musik itu dapat dirangsang sel-sel manusia sehingga tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musik cepat maka gerakan musik kita akan cepat, demikian sebaliknya. Terkadang tanpa disadari musik akan membuat seseorang bergerak-gerak tanpa tau tujuan dari gerakan tubuhnya.
7. Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, dalam hal ini musik suatu sarana untuk menjalankan suatu norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Menjalankan kesesuaian norma-norma sosial merupakan salah satu fungsi utama musik.
8. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting yang menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring, tapi adalah suatu perkembangan dari suatu lembaga sosial dan keagamaan yang tidak bisa ditinggalkan.
9. Fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan. Hampir sama dengan fungsi musik yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

10. Fungsi pengintegrasian masyarakat, yaitu suatu musik apabila dimainkan secara bersamaan maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Merujuk dari teori Alan. P. Merriam, fungsi dan kegunaan musik adalah sebagai suatu hiburan, upacara keagamaan, dan pengesahan lembaga sosial. Kegunaan musik Gamat di kota Padang adalah sebagai hiburan, tontonan, dan pengesahan pada acara pembukaan acara resmi maupun acara pernikahan bagi masyarakat Kota Padang.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini peneliti akan membuat sebuah kerangka berfikir yang akan dipedomani dalam penelitian dilapangan nantinya. Hal pertama yang penulis uraikan adalah tentang lokasi penelitian yang menyangkut masalah letak geografis, keadaan penduduk, sistem pendidikan, dan lain-lain. Kemudian, dilanjutkan dengan menggambarkan mengapa musik gamat tersebut masih eksis, dilanjutkan melihat dari sisi bentuk penggunaan dan fungsi musik gamat mandayu pada acara-acara tertentu di Kota Padang.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## DAFTAR INFORMAN



1. Nama : Ferry YJ  
Umur : 50 TH  
Pekerjaan : SENIMAN



2. Nama : Saiful Bahri  
Umur : 52 TH  
Pekerjaan : SENIMAN



3. Nama : RINA HASTUTI  
Umur : 50 TH  
Pekerjaan : PEGAWAI BUMN

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djohan. 2010. *Responsi Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Grimonia Eya. 2014. *Dunia Musik: Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ihromi, T. O. 2013. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jhon, M Echlis dan Hasan Sadily. 1994. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kluckhon, Clyde. 1953. *Universal Categories Of Culture*. (<http://acedemia.edu.com>).
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- M. Dagum, Save. 1990. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Indiana University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafitipers, Jakarta, hal. 76.
- Poerwadarminta, Ws. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Surakarta. MPSI.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Setiawan Erie. 2017. *Dari Bunyi ke Kata: Panduan Praktis Menulis Tentang Musik*. Yogyakarta: AMT Publisher-Prudent Media.